

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat disebabkan berbagai perusahaan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman agar perusahaan tersebut tetap memiliki daya saing yang tinggi serta untuk meningkatkan laba dan nilai perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan salah satu keputusan yang harus dihadapi manajer keuangan perusahaan yaitu keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan merupakan salah satu faktor penting yang digunakan perusahaan dalam pencapaian struktur modal yang optimal. Secara efisien, manajer harus mampu meminimalkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Manajer perusahaan dituntut dapat mengidentifikasi struktur modal yang optimal dengan meminimalkan biaya keuangan perusahaan serta memaksimalkan laba yang akan diperoleh (Mawikere dan Rate, 2015).

Keputusan pendanaan berhubungan erat dengan struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau aktivitya. Dana yang diperlukan oleh perusahaan berasal dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu modal yang diperoleh dari bagian perusahaan. Sedangkan modal asing yang diperoleh perusahaan berasal dari

kreditur yang disebut dengan hutang. Hutang yang digunakan perusahaan akan mengakibatkan biaya yang besar karena adanya bunga yang dibebankan oleh kreditur kepada perusahaan.

Struktur modal dapat diukur dengan tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* yang merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian utang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar daripada modal sendiri.

Perusahaan manufaktur sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan manufaktur terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor *textile & garment*, sub sektor otomotif dan komponen lainnya, sub sektor kimia, dan sub sektor elektronika. Perusahaan manufaktur yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Alasan dipilihnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan memiliki pertumbuhan yang semakin pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia karena perusahaan makanan dan minuman memproduksi kebutuhan pokok manusia meskipun dalam kondisi buruk perusahaan ini mampu bertahan karena manusia tetap membutuhkan makanan dan minuman dalam kondisi apapun. Hal ini membuat para investor tertarik untuk

berinvestasi pada sub sektor makanan dan minuman karena dilihat dari pertumbuhan yang baik.

Berikut DER perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014–2018.

Tabel 1.1
DER Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	DER				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	-	-	-	-	0.83
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.05	1.28	1.17	1.56	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1.33	1.33	1.42	1.65	1.87
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-	-	-	1.67	1.28
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	-	-	1.52	1.46	1.77
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	-	-	-	0.45	1.34
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.39	1.32	0.61	0.54	0.20
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	-	-	-	1.22	0.31
9	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	0.08	-	-	-	-
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0.30	0.22	0.18	0.17	0.19
11	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	-	-	-	-	-
12	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	-	-	-	0.21	0.35
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.66	0.62	0.56	0.56	0.51
14	IHKP	Inti Agri Resources Tbk	-	-	-	0.09	0.09
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.08	1.13	0.87	0.88	0.93
16	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	-	-	-	-	-
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	3.03	1.74	1.77	1.36	1.47
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	1.51	1.18	1.06	1.03	1.06
19	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	-	-	-	-	-
20	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	-	0.47	0.33
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.64	0.91	1.33	1.31	-
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.23	1.28	1.02	0.62	0.51
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	1.04	1.22	1.72	0.59	0.70
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	1.16	1.48	0.92	1.07	1.20
25	STTP	Siantar Top Tbk	1.08	0.90	1.00	0.69	0.60
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	0.29	0.27	0.21	0.23	0.16
Rata-rata			1.06	1.06	1.02	0.85	0.75

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Dilihat dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* (*DER*) setiap perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2014-2018 sangat bervariasi. Data di atas juga menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki nilai *DER* yang berfluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki *DER* dibawah satu (1.00) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *DER* diatas satu (1.00) akan mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan, dan para investor lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai *DER* tertentu yang besarnya kurang dari satu (1.00). Karena jika *DER* lebih besar dari satu (1.00) risiko yang dihadapi oleh investor menjadi tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *DER* kurang dari satu (1.00) dan tidak sesuai dengan teori struktur modal yang optimal.

Berikut ini beberapa fenomena yang berkaitan dengan perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Dilansir dari Bareksa.com - PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang kuartal I-2015 mencatat penurunan laba bersih sebesar 37,3 persen akibat kenaikan beban penjualan dan beban keuangan. Di sisi neraca, total aset Indofood per akhir Maret 2015 naik 3 persen menjadi Rp88,56 triliun karena bertambahnya persediaan sebesar 10 persen. Total utang juga bertambah 3 persen menjadi Rp47,18 triliun karena naiknya utang trust receipts sebesar 5,5 persen. Namun, rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio/DER*) turun tipis menjadi 1,8 kali dari

sebelumnya 1,82 kali. (Sumber: <https://m.bareksa.com/>, Nurul Fauziyah, Kamis, 30 April 2015)

Dilansir dari Britama.com - PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) melaporkan merosotnya kinerja BUDI pada Q1 2015 tersebut terutama disebabkan oleh kerugian kurs yang cukup besar yaitu Rp13,44 miliar, sedangkan pada Q1 2014 Perseroan membukukan keuntungan kurs mencapai Rp30,45 miliar, dan Pendapatan Perseroan mengalami penurunan dari Rp626,60 miliar menjadi Rp502,79 miliar. Aset BUDI pada Q1 2015 mencapai Rp2,53 triliun, tumbuh dari aset tahun 2014 yaitu sebesar Rp2,48 triliun. Utang Perseroan meningkat dari Rp1,56 triliun menjadi Rp1,51 triliun. (Sumber: <https://britama.com/>, 06 Juni 2015)

Dilansir dari Okezone Jakarta- PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) membukukan laba bersih sebesar Rp353,47 miliar per kuartal III-2015 atau turun 29,39 persen dari posisi laba sebesar Rp500,66 miliar per kuartal III-2014. Emiten produsen bir Bintang ini juga membukukan penurunan kinerja aset sepanjang sembilan bulan pertama tahun lalu menjadi Rp2,15 triliun, dari posisi aset sebesar Rp2,23 triliun per kuartal III-2014. Jumlah liabilitas dan ekuitas Multi Bintang masing-masing menjadi Rp1,53 triliun dan Rp616,50 miliar. (Sumber: <https://economy.okezone.com>, Neraca, Senin 15 Februari 2016)

Dilansir dari Okezone Jakarta - PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) membukukan penurunan pada laba bersih sebesar 52,2% menjadi Rp97,35 miliar dari sebelumnya Rp203,69 miliar pada kuartal III-2017. Di sisi lain, total utang perseroan juga mengalami kenaikan menjadi Rp1,50 triliun dari sebelumnya Rp1,47 triliun. Utang tersebut, terdiri dari utang jangka panjang sebesar Rp696,82

miliar dan utang jangka pendek sebesar Rp807,77 miliar. Sementara total aset perseroan tercatat naik ke Rp2,96 triliun dari sebelumnya Rp2,91 triliun. Aset tersebut, terdiri dari aset tidak lancar sebesar Rp2,14 triliun dan aset lancar sebesar Rp823,85 miliar. (Sumber: <https://economy.okezone.com/>, Martin Bagya Kertiyasa, Selasa 31 Oktober 2017)

Pada dasarnya, kenaikan total utang yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kenaikan total aset yang dimiliki perusahaan. Karena, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin meningkat pula utang yang dimiliki oleh perusahaan karena semakin besar peluang perusahaan untuk mendapatkan utang dengan menjaminkan asetnya.

Menurut Irdiana (2016) menyatakan bahwa jika aset meningkat dapat berakibat terhadap utang. Apabila perusahaan dihadapkan pada keadaan kebangkrutan dan kesulitan modal untuk mendanai aktivitas usaha perusahaan sehari-hari serta kesusahan mendanai utang dan bunganya kepada pihak eksternal, manajer perusahaan dapat mengatasinya, salah satunya dengan cara memanfaatkan aset tetap perusahaan sebagai jaminan kepada kreditur untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar.

Dilansir dari Jakarta, CNBC Indonesia - Perusahaan produsen air mineral, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) Liabilitas perusahaan pada 2018, naik 1,54% menjadi Rp 700,72 miliar dibandingkan liabilitas tahun lalu sebesar Rp 690,099 miliar. Aset perusahaan pada 2018, turun tipis 1,54% menjadi Rp 1,106 triliun

dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 1,109 triliun. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/>, 8 Mei 2018)

Dilansir dari Kontan.co.id Jakarta - Total aset HOKI pada September 2018 naik 27% menjadi Rp 732,1 miliar dari Rp 576,96 miliar pada akhir 2017. Liabilitas HOKI pada September 2018 juga naik 89,5% menjadi Rp 191,421 miliar dari Rp 100,98 miliar pada akhir 2017. Ekuitas HOKI naik 95% menjadi 70,081 miliar dari Rp 35,961 miliar pada akhir 2017. Soal utang usaha pihak ketiga yang naik cukup besar, ia mengatakan bahwa ada peningkatan modal kerja seiring permintaan beras di pasar. "Selain itu, kami juga melakukan investasi penambahan lini mesin di pabrik yang ada dan membangun pembangkit listrik berbahan bakar kulit padi dan pabrik baru di Sumatra Selatan," paparnya. (Sumber: <https://investasi.kontan.co.id/>, 01 November 2018)

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa adanya permasalahan mengenai struktur modal di berbagai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu naiknya total pinjaman yang dimiliki perusahaan yang berarti besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset serta modal sendiri. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang relatif rendah. Karena tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan akan memiliki dana internal yang besar dan diakumulasikan sebagai laba yang

ditahan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan profitabilitas perusahaan menjadi rendah karena munculnya biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi.

Business risk menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan pendanaan perusahaan. *Business risk* yang tinggi artinya perusahaan memiliki hutang lebih kecil karena untuk menghindari risiko tidak bisa melunaskan hutang tersebut di masa yang depan. Sebaliknya, jika perusahaan dengan *business risk* yang lebih rendah akan meningkatkan struktur modal dengan menggunakan utang jangka panjang. Sehingga untuk mencapai struktur modal yang tinggi, perusahaan diharapkan memiliki tingkat *business risk* yang rendah.

Non-debt tax shield menunjukkan besarnya pengurangan pajak akibat penggunaan selain utang. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak selain bunga dan utang adalah depresiasi atau penyusutan. Depresiasi mengindikasikan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula biaya depresiasinya. Artinya semakin besar biaya depresiasi maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga untuk mencapai struktur modal tinggi, perusahaan diharapkan memiliki *non-debt tax shield* yang tinggi pula.

Perusahaan yang memiliki *tangibility asset* dalam jumlah yang banyak akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pinjaman utang. Dengan kata lain, *tangibility asset* dapat digunakan dalam menentukan besarnya utang jangka

panjang yang dapat diambil. Semakin besar *tangibility asset* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar penggunaan utang dengan menjaminkan aset dari perusahaan. Artinya keterlibatan penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang ingin mencapai struktur modal yang tinggi, diharapkan memiliki *tangibility asset* yang tinggi pula.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut:

Penelitian Bhawa dan Dewi (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan risiko bisnis. Penelitian Setyawan, Topowijono, dan Nila (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya *firm size, growth opportunity, profitability, business risk, effective tax rate, asset tangibility, firm age dan liquidity*. Penelitian Rudy Ernando Febryan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya profitabilitas, *business risk, non- debt tax shield* dan *tangibility asset*. Penelitian menurut Yuliandi, J.M.V Mulyadi dan Muhammad Yusuf (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya profitabilitas, tangibilitas, risiko bisnis, pajak dan *non-debt tax shield*. Adapun menurut Ayu Indira Dewiningrat dan I Ketut Mustanda (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya likuiditas, profitabilitas, penjualan pertumbuhan, dan struktur aset.

Semakin besar profitabilitas maka struktur modal semakin kecil dan sebaliknya jika semakin kecil profitabilitas maka struktur modal semakin besar

pula. Dengan kata lain, apabila profitabilitas tinggi, perusahaan akan mempunyai dana internal yang lebih besar. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan menandakan laba perusahaan juga tinggi. Jika perusahaan labanya tinggi maka perusahaan akan lebih sedikit memerlukan hutang. (Bhawa dan Dewi, 2015)

Menurut Setyawan, dkk (2016) Business risk merupakan ketidakpastian yang melekat dalam proyeksi tingkat pengembalian aktiva di masa depan yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menyadari bahwa penggunaan utang yang penuh risiko sebagai sumber dana akan kurang menguntungkan dibanding dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Meningkatnya tingkat risiko bisnis perusahaan, akan meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan akan menurunkan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan.

Non debt tax shield merupakan manfaat pengurang pajak yang diterima perusahaan melalui depresiasi dan amortisasi. Sehingga semakin besar *non debt tax shield*, maka semakin besar pula penghematan pajak yang diterima perusahaan yang mengakibatkan rendahnya kecenderungan perusahaan untuk menggunakan utang. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudy Ernando Febryan (2016).

Perusahaan yang mempunyai aset yang besar tentunya adalah perusahaan skala besar dan mapan, hal ini membuat rasa aman kepada kreditur dalam memberikan pinjaman bila terjadi *financial distress*. Mempunyai aktiva berwujud yang besar juga dapat memberikan keuntungan dari segi perpajakan, karena adanya

biaya depresiasi atas aktiva berwujud yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*non-debt tax shield*). Aktiva tetap dapat dijadikan jaminan atau *collateral* dalam melakukan pinjaman hutang, dan karenanya dapat mereduksi biaya dari kesulitan keuangan (*cost of financial distress*) dan ini akan semakin meningkatkan kapasitas tingkat hutang yang dapat menguntungkan perusahaan. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya dkk (2011) dan Yuliandi, J.M.V Mulyadi dan Muhammad Yusuf (2016).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rudy Ernando Febryan (2016) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, *Non-Debt Tax Shield*, dan *Tangibility Asset* terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2012 - 2014)”. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014. Variabel yang diteliti adalah Struktur Modal sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal yaitu Profitabilitas, *Business Risk*, *Non-debt Tax Shield*, dan *Tangibility Asset* sebagai variabel independen.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, periode tahun penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah Pengukuran yang digunakan penelitian sebelumnya pada variabel Profitabilitas menggunakan indikator *Return on Asset (ROA)*, *Business Risk* menggunakan indikator Standar Deviasi Return Saham, dan Struktur Modal menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. dan perbedaan rentang waktu, penelitian yang dilakukan penulis yaitu selama lima tahun dimulai dari tahun 2014-2018, dan penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai struktur modal yang berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, *Non-Debt Tax Shield*, dan *Tangibility Asset* terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode (2014-2018)).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana *business risk* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana *non-debt tax shield* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Bagaimana *tangibility asset* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode.
5. Bagaimana struktur modal pada perusahaan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
7. Seberapa besar pengaruh *business risk* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
8. Seberapa besar pengaruh *non-debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
9. Seberapa besar pengaruh *tangibility asset* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
10. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, *business risk*, *non-debt tax shield*, dan *tangibility asset* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui *business risk* pada perusahaan sub makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *non-debt tax shield* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui *tangibility asset* pada perusahaan sub makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *business risk* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *non-debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *tangibility asset* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, *business risk*, *non-debt tax shield*, dan *tangibility asset* terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai pengaruh profitabilitas, *business risk*, *non-debt tax shield*, *tangibility asset* terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

A. Bagi Penulis

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memempuh ujian siding untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Dapat menambah pengetahuan dengan mengetahui Pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, *Non-Debt Tax Shield*, *Tangibility Assets* terhadap Struktur Modal.

B. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk dijadikan dasar penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id yang menyediakan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan.